

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

1. Perencanaan Strategi Komunikasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak, apalagi untuk sebuah lembaga pemerintahan yang merupakan lembaga pelayanan publik. Strategi komunikasi yang efektif selalu diawali oleh perencanaan, karena perencanaan yang matang adalah kunci keberhasilan suatu kegiatan. Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY bertujuan untuk mengurangi kehamilan di bawah usia 20 tahun dan menyiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga. Selain itu untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Agar dalam menginformasikan program PKBR berjalan lancar, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi merupakan rancangan yang mendetail tentang rencana-rencana teknis dan langkah-langkah komunikasi yang dijalankan organisasi dalam

jangka panjang maupun jangka pendek untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Kegiatan yang berhubungan dengan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) dilakukan oleh Bidang Keluarga Berencana-Kesehatan Reproduksi (KB-KR) yang dipimpin oleh Dra. Evi Ratnawati yang menaungi Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi yaitu Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes. Di bawah pimpinan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY Ibu Dra. Sri Arkandini, MM. Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi bertugas untuk melaksanakan program-program dalam upaya peningkatan remaja dan melindungi hak-hak reproduksi, mulai dari merencanakan, menyiapkan bahan kebijakan, dan memantau program PKBR.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY menentukan secara keseluruhan kegiatan menginformasikan program PKBR berdasarkan petunjuk dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat. Program PKBR dilaksanakan dengan filosofi dari, oleh, dan untuk remaja. Pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan teman sebaya. Untuk mendukung sebuah strategi komunikasi, langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan menginformasikan program PKBR dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Analisis Situasi

Langkah pertama dalam suatu perencanaan komunikasi adalah melakukan analisis situasi. Dalam analisis situasi BKKBN Provinsi DIY melihat survei yang dilakukan oleh BKKBN Pusat tentang perilaku remaja remaja. Seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes berikut ini:

Program ini kan sebenarnya kan dulunya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), dulu programnya itu. Sekarang diganti menjadi PKBR itu RPJM 2010-2014. Sebenarnya kedua program itu tidak beda jauh, kalo KRR kaitannya dengan kesehatan kalo PKBR kaitannya dengan kependudukan, tapi materinya sama saja, ya tentang Triad KRR itu. Kalo di Jogja sendiri, ya kita melihat survei yang dibikin BKKBN Pusat, dari kita sendiri tidak melakukan survei sendiri karena biayanya sangat mahal (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Adanya banyak kasus perilaku seksual pranikah, kecanduan narkoba dan terjangkit HIV/AIDS di beberapa survei yang telah ada, jelas menunjukkan bahwa sebagian remaja Indonesia berperilaku tidak sehat. Dengan demikian, sebagai akibatnya sejumlah remaja yang berperilaku tidak sehat mereka akan terganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional dan spiritualnya.

Kita melihat bahwa tren, kita melihat tentang kecenderungan *free sex* pra nikah dikalangan remaja, kasus tentang penyalahgunaan narkoba, kemudian narkoba itu cenderung meningkat, itu secara umum. Kecenderungannya di Jogja sendiri ya itu, PKBR itu kan sebuah kebijakan, kebijakan itu kan sifatnya nasional karena BKKBN itu instansi vertikal. Jadi ketika menetapkan sebuah program itu ya berlakunya se-Indonesia. Di Indonesia itu kecenderungan *free sex* di kalangan remaja, *free sex* sebelum menikah maksudnya. *Free sex* pra nikah itu cenderung meningkat, bebas memakai narkoba, napza, HIV dan AIDS itu cenderung meningkat (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Untuk merespon permasalahan remaja tersebut, BKKBN Provinsi DIY telah melaksanakan dan mengembangkan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang diarahkan untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Ciri-ciri Tegar Remaja adalah remaja yang menunda usia pernikahan, remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR,

(Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Upaya untuk mewujudkan remaja Indonesia melalui program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) sesuai dengan konsep Tegar Remaja tersebut akan diupayakan melalui strategi Tegar Remaja.

b. Menentukan Komunikator

Dalam proses menginformasikan program PKBR yang berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan adalah BKKBN Provinsi DIY. Sebagai komunikator, BKKBN Provinsi DIY bertugas untuk menginformasikan dan menjelaskan program PKBR kepada khalayak sasaran. Tetapi disini BKKBN Provinsi tidak menjadi komunikator tunggal dalam menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY juga bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan narasumber lainnya untuk membantu menyampaikan program PKBR, seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes berikut ini:

Untuk pembicara kita tidak bisa bekerja sendiri, kita melihat itu kan harus ada psikolognya, ada sosiolognya, ada dokter, ada Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). Yang bicara tentang itu adalah mereka yang kita pandang mempunyai kompetensi untuk menyampaikan pesan-pesan itu. Disamping kita sebagai orang BKKBN itu sendiri. Selain itu kita juga punya lembaga yang terlibat yaitu Departemen Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Kesehatan, kemudian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) (Wawancara langsung Sekelompok Remaja dan Pendidikannya Ukh Ukh Bandung 10/1/07

Setiap komunikator dalam menginformasikan program PKBR kepada remaja mempunyai kompetensi masing-masing sesuai dengan bidang pekerjaannya, setiap narasumber memberikan materi sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

1. BKKBN Provinsi DIY dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut penyiapan kehidupan berkeluarga, pendewasaan usia perkawinan, Triad KRR, dan lain-lain.
2. Psikolog dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut perkembangan emosional remaja, tingkah laku, pikiran, emosi, motivasi, cara menghadapi situasi sulit, dan lain-lain.
3. Sosiolog dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja, kenakalan remaja, dan cara mengontrol dan mengatasi beberapa perilaku menyimpang remaja, dan lain-lain.
4. Dokter dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut anatomi tubuh, kemudian dampak-dampak penggunaan narkoba,dll bagi kesehatan tubuh, dan lebih kepada faktor kesehatan tubuh remaja.
5. Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut mengendalikan penyakit menular, penyalahgunaan zat adiktif, dan lain-lain.
6. Departemen Sosial dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, *life skill* dan

7. Departemen Pendidikan Nasional dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut kaitan pendidikan untuk remaja, proses belajar mengajar bagi remaja, dan lain-lain.
8. Dinas Kesehatan dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut bahaya HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, dan lain-lain.
9. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam program PKBR memberikan materi yang menyangkut perencanaan keluarga, penyiapan keluarga, dan lain-lain.

c. Menentukan Khalayak

Komunikatif atau penerima pesan merupakan khalayak baik individu yang menjadi sasaran dalam kegiatan komunikasi. Menentukan segmentasi khalayak dalam program PKBR tentu mengacu pada konsep-konsep serta tujuan awal dari program ini. Adanya komunikasi yang disampaikan oleh BKKBN Provinsi DIY kepada remaja dimaksudkan agar remaja dapat mengetahui program yang dilaksanakan oleh BKKBN Provinsi DIY yaitu program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR). Dalam merancang strategi komunikasi program PKBR, BKKBN Provinsi DIY menentukan target yang spesifik berdasarkan pengelompokan umur. Komunikasi program PKBR secara umum adalah remaja di Yogyakarta, dan secara khusus adalah remaja di Yogyakarta yang berumur 10-24 tahun yang belum menikah merupakan target utama dalam program ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Ita Surwani, M.Kes berikut ini:

Dalam program PKBR ini yang menjadi komunikan adalah remaja umur 10-24 tahun yang tersebar di sekolah maupun masyarakat di Yogyakarta yang belum menikah. Tujuan dari memberikan pesan kepada para remaja yang belum menikah adalah untuk membuat paham dan mengerti akan pentingnya perencanaan kehidupan berkeluarga sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Alasan mengapa target khalayak adalah remaja yang berumur 10-24 tahun karena pada umur tersebut merupakan fase-fase dimana remaja sedang mengalami perubahan pada dirinya, seperti yang disampaikan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes sebagai berikut:

Umur 10-24 tahun bagi remaja merupakan umur dimana mereka sedang mengalami pubertas, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh remaja, seperti payudara membesar, tumbuhnya bulu-bulu halus disekitar alat vital, dll. Kemudian misalnya saja remaja putri umur 10 tahun sudah mengalami menstruasi, kita menganggap mereka sudah bisa hamil. Nah disini kita memberikan informasi yang penting mengenai gimana fungsi-fungsi psikologis maupun anatomi dari alat reproduksi pria dan wanita, bagaimana menggunakan itu secara bertanggung jawab (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 18 Maret 2011).

d. Menentukan Tujuan

Agar suatu kegiatan komunikasi dapat berjalan lebih fokus dan efektif, maka tujuan yang masih bersifat umum perlu dipersempit untuk mempermudah dalam membuat program komunikasi, karena dengan tujuan yang lebih sempit, maka strategi yang digunakan lebih fokus. Selain itu, tujuan juga harus jelas, sederhana, realistis, dan ada keseimbangan antara anggaran, waktu dan tenaga. Namun dalam menginformasikan program PKBR yang dilaksanakan BKKBN Provinsi DIY tidak menetapkan tujuan secara

jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan dari program PKBR yang

dijalankan BKKBN Provinsi DIY, yaitu lebih kepada tujuan awal program yang ditentukan oleh BKKBN Pusat.

Tujuan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR yaitu mengurangi kehamilan di bawah usia 20 tahun dan menyiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga. Tujuan tersebut sesuai dengan tugas BKKBN yaitu melaksanakan pengendalian penduduk dan menyelenggarakan keluarga berencana. Dengan mengurangi kehamilan dibawah usia 20 tahun, hal tersebut merupakan salah satu cara menekan jumlah penduduk Indonesia dan secara tidak langsung dapat membantu BKKBN dalam melaksanakan pengendalian penduduk. Selain itu dengan menyiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga, tujuan tersebut merupakan implementasi dari tugas pokok BKKBN yang kedua yaitu menyelenggarakan keluarga berencana. Karena dalam menyiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga, para remaja diberikan bekal dan pemahaman dalam merencanakan kehidupannya, mulai dari mengatur pernikahan, mengatur punya anak, dan mengatur jarak kelahirannya, semua itu untuk menyiapkan keluarga sejahtera.

Selain itu menurut Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes tujuan menginformasikan program PKBR kepada remaja yaitu untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku remaja terhadap resiko Triad KRR. Dampak kedepannya diharapkan pernikahan dibawah 20 tahun menurun. Mereka yang terkena resiko Triad KRR semakin menurun seperti *free sex*, narkoba, HIV dan AIDS diharapkan menurun (Wawancara langsung Seksi Remaja dan

Selain tujuan awal yang sudah ditentukan oleh BKKBN Provinsi DIY, dalam menginformasikan program PKBR kepada remaja di Yogyakarta efek yang diharapkan BKKBN Provinsi DIY yaitu agar remaja dapat lebih mempersiapkan segala sesuatu dalam kehidupan keluarga, seperti yang diungkapkan Dra. Ita Suryani, M.Kes berikut ini:

Kita berharap remaja sendiri biar dia punya kehidupan yang siap untuk berumah tangga, dalam arti begini dia siap tidak hanya secara fisik tapi juga mental, ekonomi, spiritual, karena dengan banyaknya persoalan remaja seperti saat ini. Kalau dia harus menikah, perlu memikirkan pernikahan yang seperti apa. Pertanyaannya begitu, jadi intinya mengurangi pernikahan usia dibawah 20 tahun (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

e. Menentukan Pesan

Pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan kepada khalayak berupa ide, gagasan, informasi, aktivitas atau kegiatan tertentu yang dipublikasi untuk dipahami, dimengerti dan diketahui. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR. Dalam menginformasikan program PKBR, pesan secara umum yang disampaikan adalah Triad KRR (seksualitas, napza, HIV dan AIDS), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), *life skills education*, dan *family life education*.

Pesan dalam menginformasikan program PKBR dibuat oleh BKKBN Provinsi DIY berdasarkan tujuan dari program PKBR itu sendiri dan kondisi komunikasi yang dituju. Menurut Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes, materi yang kita sampaikan sudah dikemas sedemikian rupa sesuai dengan materi

PKBR, kalau soal bahasa ya tentu kita menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal banget, pada intinya kita menjalin komunikasi yang nyaman bagi remaja supaya dapat dipahami oleh seluruh remaja (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011). Hal ini dilakukan karena yang menjadi target khalayak dari kegiatan menginformasikan program PKBR ini adalah remaja. Pesan yang disampaikan berisi segala sesuatu tentang permasalahan remaja dan tentunya langkah-langkah tepat guna menanggulangi permasalahan tersebut sesuai dengan rancangan program PKBR. Isi pesan yang disampaikan oleh BKKBN Provinsi Yogyakarta dalam kegiatan menginformasikan program PKBR adalah sebagai berikut:

- Permasalahan Remaja: Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS)

Tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS. Dalam program PKBR, materi yang diberikan tentang seksualitas yaitu berkaitan dengan resiko-resiko seksualitas seperti sikap dan perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi dan resiko perilaku seks sebelum menikah. Kemudian materi yang diberikan tentang napza yaitu jenis-jenis narkotika, psikotropika, zat adiktif, penyebab penyalahgunaan napza, pengaruh penyalahgunaan napza, upaya pencegahan penyalahgunaan napza. Dan materi yang diberikan tentang HIV dan ADIS yaitu tentang virus HIV, cara penularan HIV/AIDS, pencegahan infeksi HIV/AIDS

- **Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)**

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

- 1) Kesiapan fisik meliputi kesehatan yang memadai sehingga kedua belah pihak akan mampu melaksanakan fungsi diri sebagai suami ataupun istri secara optimal.
- 2) Kesiapan mental meliputi kematangan tertentu secara psikis untuk menghadapi berbagai tantangan besar dalam hidup.
- 3) Kesiapan emosional meliputi kesiapan mengontrol emosi dalam pernikahan, karena kematangan emosi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup rumah tangga.

4) Kesiapan sosial meliputi kematangan dalam kehidupan sosial di

5) Kesiapan ekonomi meliputi kesiapan finansial untuk mencukupi kebutuhan berumah tangga.

- *Life Skills Education*

Life Skills yang dikembangkan dalam program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) lebih ditekankan pada *life skills* yang berkaitan dengan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan. Dalam *life skills education* kegiatan yang dilakukan misalnya kegiatan keterampilan komunikasi dalam bahasa inggris atau debat bahasa inggris, kegiatan keterampilan komputer, kegiatan keterampilan seni budaya membuat, musik, menjahit dan kegiatan keterampilan pengolahan dan pemanfaatan sampah, dan lain-lain.

- *Family Life Education*

Family Life Education antara lain berkaitan dengan pendidikan kependudukan dan mengarah pada pemahaman perkembangan, seperti pertumbuhan fisik, pembinaan hubungan dalam keluarga dan membekali kecakapan yang dibutuhkan dalam perkawinan, seperti mengasuh anak, yang dianggap perlu untuk diketahui masyarakat. Selain itu dalam pendidikan kehidupan berkeluarga ini juga diberikan materi tentang penyiapan kehidupan berkeluarga dari segi kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama, dan sosial.

1) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Kesehatan

Materi yang berkaitan dengan kesehatan yaitu tentang kesehatan fisik meliputi memahami tubuh sendiri, berkomunikasi dengan tubuh sendiri, mengatur pola makan, berolah raga, menghindari kebiasaan buruk, dan menghindari stres. Kemudian materi tentang kesehatan mental. Selanjutnya kesehatan sosial yang meliputi masalah-masalah kesehatan yang sering dialami pada masa remaja, masalah kesehatan yang bersifat sosial seperti narkoba, seks pranikah, aborsi, kawin muda, dan IMS, kenakalan, remaja, perilaku seksual menyimpang.

2) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Ekonomi

Materi yang berkaitan dengan ekonomi yaitu tentang ekonomi keluarga, jenis kebutuhan keluarga yang mencakup kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kemudian tentang keuangan keluarga, aset keluarga, aspek ekonomi kehidupan berkeluarga yang mencakup pengelolaan keuangan keluarga, pengendalian keuangan keluarga, dan persiapan menghadapi keadaan darurat ekonomi. Selanjutnya masalah-masalah ekonomi kehidupan berkeluarga yang mencakup contoh-contoh permasalahan keluarga, isu ekonomi keluarga, penghasilan dan sumber keluarga, kebutuhan finansial keluarga, kebutuhan menabung, dan hidup hemat.

3) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Psikologi

Materi yang berkaitan dengan psikologi yaitu tentang kepribadian yang mencakup unsur-unsur kepribadian, tipe kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Selain itu tentang persepsi yang mencakup tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Kemudian tentang empati dan emosi yang mencakup perkembangan emosi, macam-macam emosi, pengaruh emosi terhadap perilaku, dan pengendalian emosi. Selanjutnya yaitu adaptasi, kecemasan, depresi, dan masalah-masalah psikologis dalam kehidupan berkeluarga.

4) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Pendidikan

Di dalam materi segi pendidikan para remaja sebelum memasuki jenjang rumah tangga perlu mempunyai persiapan yang cukup dalam bidang pendidikan agar dapat mendidik anak-anaknya dikemudian hari, karena pendidikan keluarga bagian yang tidak mungkin tergantikan oleh siapapun dalam proses pembentukan keperibadian anak, sebab keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, motivasi, minat, komitmen maupun konsep diri anak.

5) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Agama

Materi yang berkaitan agama dalam penyiapan kehidupan berkeluarga yaitu mengenai keluarga dalam pandangan agama islam, kemudian persiapan sebelum berkeluarga yang mencakup persiapan fisik, persiapan finansial, persiapan mental, persiapan moral dan

spiritual. Selanjutnya yaitu tentang persiapan muslimah menjelang pernikahan, permasalahan dan kiat-kiat menghadapinya.

6) Penyiapan Kehidupan Berkeluarga dari Segi Sosial

Materi yang diberikan berkaitan dengan segi sosial yaitu aspek sosial keluarga, interaksi internal dan eksternal keluarga, interaksi dalam keluarga yang meliputi interaksi dengan suami istri, interaksi orang tua dan anak, interaksi dengan keluarga besar (mertua/ ipar), interaksi antar saudara, interaksi dengan lingkungan sosial. Kemudian permasalahan-permasalahan sosial keluarga, masalah perilaku tidak sehat remaja terkait Triad KRR dan pemecahan masalah sosial keluarga.

Sumber : Modul Penyiapan kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

f. Menentukan Saluran Komunikasi

Media adalah sarana atau saluran yang mendukung proses komunikasi agar pesan yang disampaikan komunikator sampai kepada komunikan. Melalui media, pesan yang disampaikan oleh BKKBN Provinsi DIY dapat diterima baik oleh khalayak atau komunikan yang luas dan dalam jumlah yang banyak. Media yang digunakan meliputi tatap muka (workshop PKBR, pelatihan pendidik sebaya, pelatihan konselor sebaya, sosialisasi Triad KRR, lomba duta mahasiswa, jambore PIK-R/M, dan ajang kreatifitas remaja), media cetak (*printed materials*) dan media elektronik (televisi dan radio).

Media tatap muka digunakan sebagai media utama dalam proses

menginformasikan program PKBR. Sedangkan media cetak dan elektronik dilakukan BKKBN Provinsi DIY sebagai media pendukung untuk memberikan informasi kepada remaja dalam jangkauan yang lebih luas.

Dalam menginformasikan program PKBR kita menggunakan beberapa media. Ya kita melakukan mengisi acara melalui radio, itu selalu ada, *raketan siji* setahun,,hehehehehe. Kalau untuk media koran saya kira nggak ya. Yang jelas di ANTV ada yang iklan sosis itu lho, Sinta-Jojo...heheheh. Kalo di radio-radio itu ada kayak *rapp* itu lho, ada di Sonora itu diperhatikan, di Sonora ada setiap pagi jam 6. Iklan ini yang buat BKKBN pusat, soalnya kita kan instansi vertikal (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Media sebagai alat penyampaian media pesan dan informasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses menginformasikan suatu pesan. Untuk proses menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY menggunakan dua jenis media, yaitu media tatap muka (*face to face*) dan bermedia (*mediated*). Pendekatan yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY dengan menggunakan media untuk menginformasikan program PKBR berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Media tatap muka

Jenis media tatap muka yang digunakan BKKBN provinsi DIY dalam menginformasikan PKBR yaitu dengan menggunakan *stakeholder* sebagai sarana pemberi informasi kepada para remaja di Yogyakarta. *Stakeholder* adalah orang-orang yang dipilih dan diberi pemahaman oleh BKKBN Provinsi DIY tentang program PKBR. *Stakeholder* tersebut adalah beberapa instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan

Berencana Nasional (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM).

Beberapa instansi diatas digunakan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR karena mereka dipandang mempunyai kompetensi dalam bidangnya untuk membantu berjalannya program PKBR. Dalam melancarkan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY memberikan workshop PKBR, pelatihan pendidik sebaya, pelatihan konselor sebaya, sosialisasi Triad KRR, lomba duta mahasiswa, jambore PIK remaja, ajang kreatifitas remaja, seperti yang diungkapkan Ibu Dra.

Ita Suryani, M.Kes berikut ini:

Kegiatannya melalui penyuluhan sosialisasi, karena itu kan kegiatannya peningkatan pengetahuan, ya macam-macam kita kegiatannya ada workshop PKBR, pelatihan pendidik sebaya, pelatihan konselor sebaya, kemudian sosialisasi tentang Triad KRR, kemudian lomba duta mahasiswa, jambore PPIK remaja. Kemudian ajang kreatifitas remaja dan mahasiwa itu semuanya mengacu pada Triad KRR (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

2. Bermedia

Media yang digunakan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR adalah sebagai berikut:

- a. Media elektronik : Sonora FM dan ANTV
- b. Printed materials : *leaflet* dan poster
- c. Media cyber : website

Media elektronik seperti penggunaan televisi dan radio dalam menginformasikan program PKBR itu adalah media yang digunakan oleh

BKKBN Pusat. Jadi untuk wilayah Yogyakarta sendiri, pemilihan Sonora

FM sebagai radio untuk menginformasikan program PKBR yang menentukan adalah BKKBN Pusat. Kemudian untuk *leaflet* BKKBN Provinsi DIY yang membuat dan menyebarkan kepada remaja. Media poster juga dipilih BKKBN Pusat sebagai media dalam menginformasikan program PKBR. Adapun yang terakhir adalah website, BKKBN Pusat membuat website tersebut sebagai wadah bagi para remaja yang ingin mengetahui informasi seputar PKBR maupun wadah untuk konsultasi.

Tujuan dari kegiatan bermedia yaitu agar pesan yang disampaikan dapat disebarluaskan ke seluruh remaja. Sehingga tidak menutup kemungkinan remaja yang tidak terjangkau dalam kegiatan tatap muka dapat mendapatkan informasi dari sumber media.

g. Perencanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu program yang telah direncanakan. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan mengukur program PKBR melalui Pusat Informasi dan Konseling (PIK) yang tersebar di jalur sekolah maupun jalur non sekolah dengan indikator tahap pengembangan yaitu Tumbuh, Tegak, dan Tegar. Seperti yang disampaikan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes, kita lihat dia sudah sampai ke tahap apa, kita lihat setiap Rapat Koordinasi (Rakor) itu kan kita bicara dan mereka memberikan laporan. Ow, tempat kita bisa tegar, bisa tegak, jadi indikatornya ya tumbuh tegak tegar itu. Evaluasinya kita melihat seperti itu (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret

Tahapan Pusat Informasi dan Konseling (PIK):

- Tahap tumbuh kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemberian materi tentang Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS), selain itu pendalaman materi Triad KRR, dan pemahaman tentang hak-hak reproduksi.
- Tahap tegak kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemberian materi sama seperti dengan tahap tumbuh, tetapi diberikan materi tambahan seperti materi kecakapan hidup (*life skill*), mempelajari teori advokasi, dan menerapkan keterampilan advokasi. Yaitu dengan melakukan advokasi kepada tokoh individu dan institusi pendukung PIK Remaja. Tujuan advokasi PIK Remaja adalah untuk mempromosikan dan mencari dukungan bagi kelancaran dan keberlangsungan PIK Remaja. Langkah-langkah pelaksanaannya yaitu dengan menyiapkan materi advokasi yang terdiri dari:
 - a. Masalah-masalah yang berkaitan dengan remaja disekitar PIK Remaja, seperti masalah seksualitas, napza, HIV dan AIDS.
 - b. Mengungkap dampak yang mungkin terjadi bila tidak diambil tindakan atau aksi dari masalah tersebut.
 - c. Mengemukakan pentingnya keberadaan PIK Remaja sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah PKBR.
 - d. Penyampaian advokasi dilakukan melalui multi media seperti: surat kabar, radio, TV dan multi jalur seperti audiensi dan kunjungan

- Tahap tegar kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemberian materi sama seperti tahap tumbuh dan tegak, tetapi diberikan materi tambahan yaitu advokasi untuk meningkatkan kualitas dan keberlangsungan PIK-R/M. Kemudian menarik minat remaja untuk bergabung dalam PIK tersebut. Pelayanan lain sesuai kebutuhan remaja (kecantikan, pemeriksaan, menjahit, otomotif, dll). Pelayanan PIK-R/M melalui akses internet. Adanya pendidik sebaya, konselor sebaya, tenaga medis, psikolog dan tenaga ahli lainnya secara terjadwal memberikan pelayanan pada PIK R/M.

Sumber : Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)

2. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Pelaksanaan dalam menginformasikan program PKBR di Yogyakarta yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY dilaksanakan menggunakan dua jenis strategi yaitu tatap muka (*face to face*) dan bermedia (*mediated*). Kegiatan penyampaian pesan dalam menginformasikan program PKBR lebih sering dilaksanakan dengan strategi tatap muka, namun strategi bermedia juga digunakan sebagai alat bantu dalam proses penyampaian pesan. BKKBN 1 1

2.1. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Tatap Muka dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

1. Workshop PKBR

Salah satu kegiatan tatap muka yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY adalah dengan workshop. Inti pesan workshop yang diselenggarakan BKKBN Provinsi DIY yaitu mengacu kepada program PKBR mencakup Triad KRR (seksualitas, napza, HIV dan AIDS), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), *life skills education*, dan *family life education*. Peserta dalam workshop adalah pengelola PIK. Workshop PKBR diagendakan setiap satu tahun sekali bertempat di kantor BKKBN Provinsi DIY. Tujuannya adalah memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada para peserta tentang program PKBR sehingga para peserta kemudian dapat menyalurkannya kepada remaja-remaja lain. Seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes, workshop ini kita adakan setiap setahun sekali, yang kita undang ya pengelola PIK, kemudian dengan tujuan dari, oleh, dan untuk mereka sendiri, prinsipnya kan kembali ke dari, oleh, untuk remaja, kita hanya memfasilitasi saja (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 18 Maret 2011).

2. Pelatihan Pendidik Sebaya

Pelatihan pendidik sebaya program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) dilakukan dengan melakukan ceramah diskusi dan

tanya jawab mengenai materi PKBR kepada remaja yang belum terlatih. Pendidik sebaya adalah remaja yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya. Dalam kegiatan ini yang menjadi narasumber adalah BKKBN Provinsi DIY dibantu dengan narasumber lain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta remaja dalam mengatasi permasalahan remaja. Menurut Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes, pelatihan ini dilakukan untuk remaja yang belum kita latih, pembicaraanya ya dari operasional kita sendiri sama dari luar, misalnya dokter, psikolog, dll (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 18 Maret 2011).

Pelatihan ini juga mempergunakan modul dan kurikulum standar yang telah disusun oleh BKKBN. Isi dari modul yang dipergunakan dalam pelatihan yaitu sebagai berikut:

a) Pengembangan dan pengelolaan PIK Remaja

- Arah Pengembangan dan Pengelolaan PIK Remaja
- Tahapan Pengembangan dan Pengelolaan PIK Remaja
- Ciri-ciri Tahapan

b) Mekanisme pengelolaan PIK Remaja

- Membentuk PIK Remaja
- Mengembangkan dan Meningkatkan Kualitas PIK Remaja
- Membangun PIK Remaja yang Ramah Remaja
- Melakukan Advokasi tentang PIK Remaja

Melakukan Promosi dan Sosialisasi PIK Remaja

- Menyiapkan Relawan PIK Remaja
- Memberdayakan SDM PIK Remaja
- Mencari Sumber Dana PIK Remaja
- Melaksanakan Administrasi PIK Remaja
- Melaksanakan Konsultasi dan Fasilitasi PIK Remaja

Sumber : Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)

3. Pelatihan Konselor Sebaya

Pelatihan konselor sebaya *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)* merupakan kegiatan pelatihan kepada remaja agar remaja juga turut berperan dalam kegiatan program PKBR. Konselor sebaya adalah pendidik sebaya yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)* bagi kelompok remaja sebayanya yang telah mengikuti pelatihan konseling *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)* dengan mempergunakan modul dan kurikulum standar seperti modul yang dipergunakan dalam pelatihan pendidik sebaya yang telah disusun oleh BKKBN.

Jadi remaja-remaja ini dilatih untuk jadi konselor sebaya. Biasanya remaja kan lebih sering membicarakan apa yang dialaminya sama teman sebayanya dibanding sama orangtua atau guru. Maka dari itu, kita memberikan pelatihan konselor sebaya, ya remaja yang sudah dilatih menjadi pendidik sebaya nantinya akan menjadi narasumber bagi kelompok remaja sebayanya. Mereka disini memberikan konseling mengenai Triad KRR, dll kepada remaja dengan pendekatan teman sebaya (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Pelatihan ini ditujukan kepada remaja-remaja untuk dididik menjadi konselor bagi teman-temannya baik di sekolah maupun dikampus. Konselor sebaya yang berasal dari para remaja sendiri, diharapkan akan ada keterbukaan dari para remaja untuk menyampaikan permasalahan kesehatan reproduksi kepada teman mereka sendiri.

3. Sosialisasi Triad KRR

Kegiatan sosialisasi Triad KRR yang diselenggarakan oleh BKKBN Provinsi DIY bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang baik dan benar tentang kesehatan reproduksi remaja bagi remaja. Tujuan lain dari sosialisasi ini untuk menghindarkan remaja dari resiko seks bebas, penyalahgunaan napza, HIV dan AIDS (Triad KRR) serta meningkatkan kepedulian masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Ya, kami berharap dengan sosialisasi ini para remaja dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang Triad KRR, sehingga untuk kedepannya diharapkan dapat muncul kader penyuluh baru dari kalangan remaja sendiri untuk menyampaikan dengan bahasa dan gaya mereka. Kalau disampaikan oleh teman mereka sendiri, pasti diterima dengan baik ketimbang disampaikan oleh guru atau orangtuanya (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Sosialisasi Triad KRR ini dilaksanakan sebagai salah satu agenda dari program PKBR agar meningkatkan kesadaran remaja di Yogyakarta tentang arti penting kesehatan reproduksi remaja dan menghindarkan remaja dari perilaku beresiko seperti seksualitas pra nikah, penyalahgunaan narkoba, dll yang tidak diharapkan. Pesan yang disampaikan dalam sosialisasi ini mencakup Triad KRR yaitu (seksualitas, napza, HIV dan AIDS). Pemberian

informasi kesehatan reproduksi sejak dini bagi remaja merupakan salah satu cara efektif menekan permasalahan remaja.

4. Lomba Duta Mahasiswa

Lomba duta mahasiswa yang diadakan BKKBN Provinsi DIY bertujuan untuk memilih figur di kalangan mahasiswa dalam upaya mensosialisasikan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di lingkungan mahasiswa. Dengan adanya peran mahasiswa, sosialisasi program PKBR diharapkan menjadi lebih efektif karena komunikasi yang terjalin dilakukan dengan pendekatan dari, oleh, dan untuk mahasiswa.

Pemilihan duta mahasiswa merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan promosi program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di kalangan mahasiswa. BKKBN Provinsi DIY mengadakan pemilihan duta mahasiswa setiap satu tahun sekali, pemenang dari duta mahasiswa tingkat provinsi akan diikutsertakan dalam pemilihan duta mahasiswa tingkat nasional. Tahun 2010 merupakan tahun pertama diadakannya pemilihan duta mahasiswa di Yogyakarta, namun kegiatan tersebut akan dijadikan agenda setiap tahunnya. Lomba Pemilihan Duta Mahasiswa yang diselenggarakan oleh BKKBN Provinsi DIY tahun 2010 yang lalu diselenggarakan pada hari Minggu 25 April 2010 di Kantor BKKBN Provinsi DIY Jl. Kenari No. 58 Timoho Yogyakarta.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu mewujudkan Generasi Berencana (Genre) program KB yaitu menunda usia pernikahan, berperilaku sehat, terhindar dari resiko seksualitas, HIV/AIDS, narkoba, beresita-cita

mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Efek selanjutnya dari program PKBR dan PIK mahasiswa di kampus dapat lebih efektif karena komunikasi yang terjalin dilakukan dengan pendekatan dari, oleh dan untuk mahasiswa sehingga menjadi ramah mahasiswa.



Gambar 3.1. Pemilihan Duta Mahasiswa Tingkat Nasional

Sumber: Website Cerita Anak Indonesia (Ceria)

5. Jambore PIK-R/M

Kegiatan Jambore Remaja yang diadakan BKKBN Provinsi DIY dilaksanakan secara mandiri sejak tahun 2009. Sebelumnya Jambore Remaja dilaksanakan BKKBN Provinsi DIY bekerjasama dengan Dinas Kesehatan DIY. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa lembaga dan instansi, bentuk dari kegiatan ini BKKBN Provinsi DIY mengundang peserta yang berasal dari PIK KRR se-DIY. Kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Juni 2009 yang bertempat di Kaliurang. Jumlah peserta yang diundang sebanyak

100 PIK KRR se-DIY. 1 PIK KRR mengirimkan 3 orang peserta dengan komposisi putra dan putri menjadi satu tim. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan tentang Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS), lomba cerdas cermat tentang Triad KRR, lomba penyuluhan tentang KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), lomba desain grafis (Poster) dengan tema KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), malam keakraban dan debat tentang pro dan kontra terhadap masalah remaja yang berkembang saat ini.



Gambar 3.2. Jambore PIK KRR 2009

Sumber: Website Cerita Anak Indonesia (Ceria)

6. Ajang Kreatifitas Remaja dan Mahasiswa

Ajang kreatifitas remaja dan mahasiswa yang digelar BKKBN Provinsi DIY merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada remaja di Yogyakarta. Acara ini tidak hanya berisikan materi seminar dan permainan saja, tetapi juga ajang kreatifitas remaja melalui lomba majalah dinding dan karya tulis remaja. Bentuk dari kegiatan ini yaitu ajang berbagai kreatifitas seni baik tari, puisi, vokal group, drama sampai membuat majalah dinding semuanya terkait

soal KRR. Ajang kreatifitas ramaja ini merupakan ajang kreatifitas yang sangat tepat dalam mengembangkan berbagai kegiatan inovatif terutama masalah KRR bagi remaja.

Kegiatan ajang kreatifitas remaja dan mahasiswa diharapkan dapat melahirkan remaja yang mempunyai kreatif dalam segala bidang dan terhindar dari hal negatif yang banyak mempengaruhi remaja pada saat ini.



Gambar 3.3. Ajang Kreatifitas Remaja

Sumber: Website Cerita Anak Indonesia (Ceria)

2.2. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Bermedia dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Stretegi komunikasi dalam menginformasikan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY dengan memanfaatkan media dimaksudkan agar pesan yang disampaikan

dapat tersebar diseluruh remaja. Berikut adalah pelaksanaan strategi komunikasi BKKBN provinsi DIY dalam menginformasikan PKBR di Yogyakarta:

1. Media elektronik

- a. Radio

Penginformasian program PKBR melalui media dengan menggunakan radio merupakan kegiatan yang dilakukan oleh BKKBN Pusat, karena BKKBN merupakan instansi vertikal jadi seluruh kegiatan yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY langsung berhubungan dengan BKKBN Pusat. Dalam menginformasikan program PKBR tidak semuanya dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pusat salah satunya menginformasikan PKBR melalui radio. Kerjasama yang dilakukan oleh BKKBN Pusat dalam memperlancar penyebaran informasi program PKBR adalah dengan menggunakan radio spot. Radio yang dipilih untuk menginformasikan PKBR di Yogyakarta yaitu Sonora FM. Radio lokal tersebut digunakan disesuaikan dengan jangkauan frekuensi radio yang dapat dijangkau di seputar wilayah Yogyakarta sehingga informasi yang disampaikan dapat di jangkau oleh semua remaja Yogyakarta. Tujuan dari penggunaan media radio sebagai alat untuk menginformasikan program PKBR adalah untuk memberikan informasi se jelas-jelasnya mengenai permasalahan remaja sesuai dengan program PKBR melalui pesan yang dikemas dalam lagu *rapp*. Lagu *rapp* tersebut merupakan hasil dari pemenang lomba *rapp* yang diadakan BKKBN Pusat untuk memperingati hari HIV/AIDS. Pesan yang diusung dalam lagu *rapp* tersebut adalah pesan moral terhadap pergaulan remaja saat ini yang mencakup seksualitas, narkoba, dan

HIV/AIDS. Melalui pesan moral yang terdapat dalam lagu *rapp* tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi para remaja.

b. Televisi

Upaya yang dilakukan BKKBN Pusat dalam menginformasikan program PKBR salah satunya dengan media televisi. Media televisi digunakan sebagai alat untuk menginformasikan program PKBR dengan menggunakan iklan layanan masyarakat sebagai bentuk komunikasinya. Iklan layanan masyarakat BKKBN yang mengusung tema GenRe (Generasi Berencana), dibintangi oleh Sinta dan Jojo. Televisi adalah media yang sangat baik untuk menyampaikan pesan dan menanamkan pemahaman. Karena televisi adalah media komunikasi yang paling gampang diakses oleh masyarakat dan di setiap rumah selalu mempunyai televisi jadi pesan yang disampaikan tentu akan mudah diterima remaja di mana saja.

Isi dari iklan GenRe adalah menyebarkan pesan untuk tidak melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan. Agar tidak hamil di luar nikah dan menghancurkan masa depan mereka sendiri. Pesan ini ditujukan untuk para remaja yang belum menikah. Pemilihan media televisi nasional seperti ANTV oleh BKKBN karena dianggap dapat menginformasikan pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada seluruh remaja di Indonesia.

2. Penyebaran *printed materials*

- *Leaflet*

Leaflet digunakan karena efektif yaitu mudah dibawa dan dapat bertahan

lama sehingga diharapkan dapat membantu pelaksanaan kegiatan

menginformasikan program PKBR. Pesan yang terdapat dalam *leaflet* yaitu informasi mengenai salah satu wadah yang dibentuk BKKBN sebagai pusat informasi dan konseling bagi remaja khususnya mengenai program PKBR. Isi *leaflet* tersebut yaitu informasi tentang Pusat Informasi dan Konseling (PIK). PIK adalah unit kegiatan remaja yang menjadi pusat kegiatan remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. PIK ini berkaitan dengan program Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR). *Leaflet* PIK ini dibuat sebanyak 3000 eksemplar, dan disebar di wilayah Yogyakarta.

Penyebarannya di lingkungan DIY aja, itu yang buat saya sendiri karena banyak yang tanya gimana sih cara buat PIK, jadi kita buatin aja, nanti biar kalau mereka ingin tau lebih lanjut dia bisa tanya kesini. Pokoknya yang butuh kesini, kalau misalnya anak-anak PIK mau mengadakan seminar nanti saya kasih. Jadi kita ga mungkin menjangkau sendiri, tapi kita buat disini nanti PIK ambil disini, dari pada PIK cetak sendiri ga punya uang jadi kita cetakkan (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 18 Maret 2011).

Informasi yang terdapat dalam *leaflet* tersebut antara lain:

a. Apa itu Pusat Informasi dan Konseling Remaja?

Adalah wadah kegiatan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja untuk memberikan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan penunjang lainnya. PIK Remaja adalah nama generik yang dapat dikembangkan sesuai minat, kreativitas dan selera remaja setempat.

b. Apa sih tujuan pembentukan PIK Remaja?

Untuk menjadi sumber informasi yang memperjelas pengetahuan dan keterampilan remaja tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

c. Pesan apa yang disampaikan oleh PIK Remaja?

Ada 3 (tiga) pesan utama yang bisa diakses oleh remaja dari PIK Remaja. Yaitu Triad KRR : Seksualitas, Napza, HIV/AIDS. Kini selain Triad KRR, Remaja juga dapat mengakses materi tentang Penundaan Usia Pernikahan dan *Life Skill*.

d. Siapa yang dapat mengelola PIK Remaja?

Para remaja yang punya komitmen dan bersedia mengelola secara langsung PIK Remaja dan telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standar yang disusun oleh BKKBN.

e. Siapa yang boleh mendirikan PIK Remaja?

Semua remaja baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, di desa, di kecamatan, di pondok pesantren, di lingkungan gereja yang berminat terhadap upaya penanggulangan Triad KRR dan mendukung PKBR.

f. Bagaimana menilai kinerja PIK Remaja?

Keberhasilan pengelolaan PIK Remaja dapat dikategorikan dalam 3 tahapan: Tahap Tumbuh, Tegak, dan Tegar.

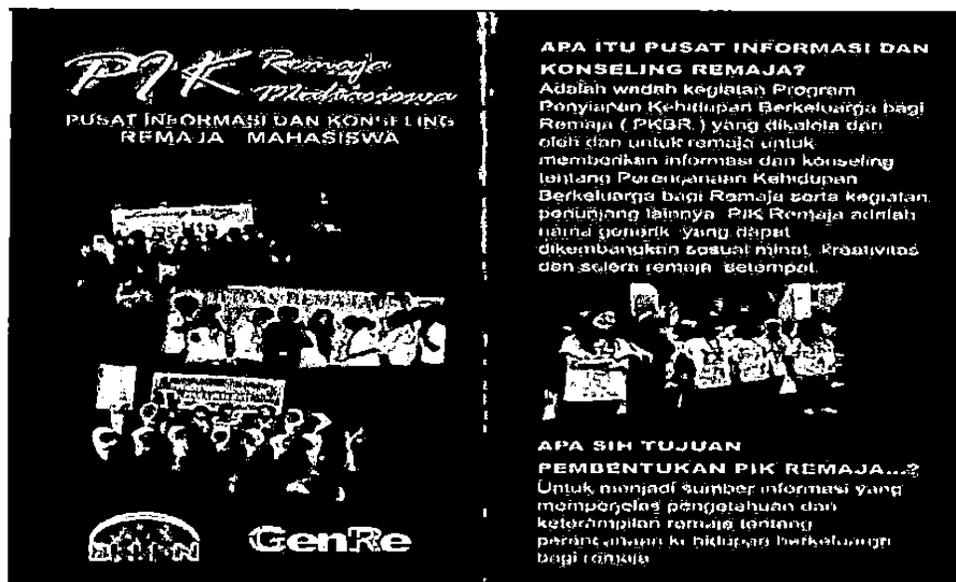
g. Bagaimana ya cara mendirikan PIK Remaja?

- Mempunyai minat terhadap Resiko Triad KRR.

Melakukan persiapan atau penghalang bersama remaja

- Berkonsultasi atau berkoordinasi dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat untuk memperoleh dukungan.
- Menyusun program kegiatan.
- Meresmikan pembentukan PIK Remaja (*launching*).

Sumber : Leaflet PIK



Gambar 3.4. Leaflet PIK

- Poster

Poster yang dibuat oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat ini berisi tentang pentingnya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR). Dengan mengusung *tagline* GenRe (Generasi Berencana), BKKBN dapat menginformasikan program PKBR dengan baik kepada remaja. GenRe (Generasi Berencana) adalah generasi yang dapat merencanakan masa depannya dengan baik melalui sekolah, bekerja, menikah dan seterusnya. *Tagline* GenRe mencakup tentang keseluruhan pesan-pesan yang terkait Kesehatan

Reproduksi Remaja (KRR), seksualitas, napza, IMS (Infeksi Menular Seksual), dan HIV/AIDS.



Gambar 3.5. Poster GenRe (Generasi Berencana)

Sumber: Website Cerita Anak Indonesia (Ceria)

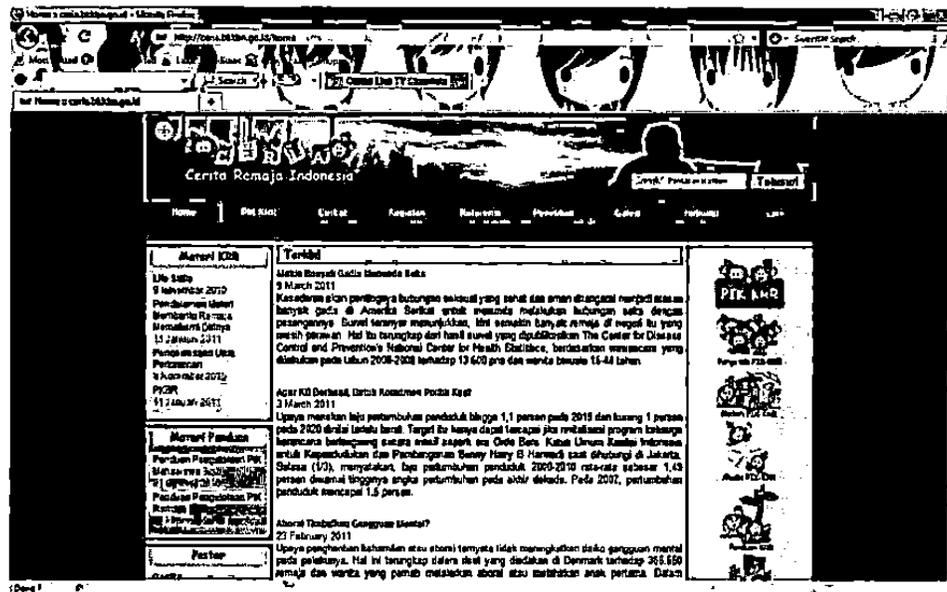
3. Media Cyber

- Website Ceria (Cerita Remaja Indonesia)

Media aktual yang digunakan sebagian besar instansi pemerintah maupun swasta saat ini adalah media internet. Dalam menginformasikan program PKBR kepada remaja di seluruh Indonesia, BKKBN Pusat membuat website dengan situs www.ceria.bkkbn.go.id. Situs ini berisi tentang informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Panduan Pengelolaan PIK-R/M. Media ini juga menampung saran, kritik, dan komentar remaja Indonesia melalui kolom *kubunyi yang terdapat dalam situs tersebut. Selain itu, dalam situs ini juga terdapat*

kolom curhat yang dapat dipergunakan para remaja untuk berkonsultasi atau hanya sekedar menceritakan permasalahannya.

Website Ceria itu juga merupakan media kami untuk menginformasikan PKBR ini, website itu memang yang buat dari pusat. Website Ceria didalamnya ya terdapat informasi-informasi mengenai PKBR. Itu kan bisa diakses remaja dimana saja. Ya kita mengharapkan dengan website ini informasinya bisa sampai ke remaja. Web kita itu dikunjungi minimal sehari itu pengunjunnya 1.750 lho pengunjunnya. Jadi kita melihat dari situ banyak sekali remaja yang mengakses (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 18 Maret 2011).



Gambar 3.6. Website Ceria

Isi website Ceria (Cerita Anak Bangsa) yaitu sebagai berikut:

1. Home : Berita terkini, Materi KRR (*Life Skills*, Pendalaman Materi Membantu Remaja Memahami Dirinya, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), PKBR), Materi Panduan (Panduan Pengelolaan PIK Mahasiswa, Panduan Pengelolaan PIK Remaja), Poster Genre, Video (Panduan Pengelolaan PIK-KRR 1, Panduan Pengelolaan PIK-KRR 2)

2. PIK KRR : Layanan Konsultasi, Beres-bertahan

3. Curhat : Konsultasi, Sebaya
4. Kegiatan (Berisi tentang agenda kegiatan yang pernah dilakukan BKKBN atau remaja)
5. Referensi : Substansi, Media, Panduan, Kurikulum
6. Penelitian (Berisi tentang data penelitian dan hasil penelitian tentang remaja)
7. Galeri (Berisi foto-foto kegiatan remaja menyangkut program PKBR)
8. Hubungi (Kontak untuk memberikan saran, kritik, komentar atau informasi penting yang perlu kami ketahui, baik yang berhubungan dengan aktivitas website maupun instansi ini secara keseluruhan)
9. Link : Situs Internasional, Situs Nasional, PIK KRR

3. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Proses evaluasi program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di Yogyakarta dilakukan oleh Bidang Keluarga Berencana-Kesehatan Reproduksi (KB-KR) dan Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Evaluasi tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali melalui Rapat Koordinasi (Rakor) bidang KB-KR untuk mengetahui sejauh mana program PKBR berkembang di sekolah, kampus dan masyarakat. Evaluasi diadakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja

Evaluasi yang kita lakukan dalam program ini dilakukan setiap satu bulan sekali melalui rapat koordinasi yang diadakan Bidang Keluarga Berencana-Kesehatan Reproduksi (KB-KR). Program ini kan dijalankan juga oleh PIK yang tersebar di Jogja, jadi dalam proses evaluasi ini ya kita mengundang perwakilan-perwakilan dari PIK itu. Jadi ya kita melakukan evaluasi dengan indikator tumbuh, tahap, tegak itu tadi (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

Evaluasi yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY yaitu melakukan analisa terhadap hasil dari perkembangan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja, mahasiswa, dan masyarakat terhadap indikator Tumbuh, Tegak, dan Tegar. Kemudian untuk evaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR selain melalui Rakor Bidang KB-KR, setiap bulannya juga selalu diadakan Rakornas (Rapat Koordinasi Nasional). Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa BKKBN merupakan instansi vertikal, jadi dalam evaluasinya setiap bulan seluruh BKKBN di Indonesia melakukan rakor melalui *teleconference* dengan BKKBN Pusat. Di Rakornas tersebut seluruh bidang menjelaskan perkembangan tentang program-program yang sedang dijalankan.

Dalam program PKBR sendiri untuk sejauh ini ada beberapa kendala dalam menginformasikan PKBR kepada remaja khususnya anggota PIK. Di sini yang menjadi sorotan utama yaitu PIK yang terdapat di sekolah-sekolah. Banyak kendala dikarenakan terbentur dengan kebijakan sekolah itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Ita Suryani, M.Kes berikut ini:

Kalo untuk PIK sekolah, yang dari sekolah ya, misalnya mereka yang boleh berkegiatan biasanya mulai ikutan PIK itu kelas 2, karena kelas 1 masih takut-takut dan masih malu-malu. Ok!!! Kelas 2 kita latih, kita jadikan pendidik sebaya, konselor sebaya, begitu mereka kelas 3 udah ga lagi boleh sama gurunya, karena mau ujian, nah ini lho kendalanya itu. Kalo disekolah itu, saya merasakan betul. Kalo di mahasiswa hampir ga ada, karena mahasiswa udah dapat informasi banyak. Jadi ini memang konseling sebaya di sekolah

PIK Mahasiswa dibiayai dekanat (Wawancara langsung Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 7 Maret 2011).

4. Tanggapan Peserta

4.1. Anggota PIK-M Jari Mulia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M) Jari Mulia merupakan sebuah layanan konseling yang terbentuk pada 5 Maret 2010 yang merupakan program pendampingan oleh komunitas Jaringan Muda Peduli HIV AIDS (Jari Mulia) yang bekerja sama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY.

Misi dari PIK Jari Mulia adalah menjadi sarana konseling mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS bagi remaja dan mahasiswa. Sebagai wadah yang menyediakan sumber informasi akurat mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Menurunkan angka penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Mencegah remaja dari perilaku menyimpang seksual, menurunkan angka kehamilan yang tidak di inginkan dan aborsi. PIK-M Jaringan Muda Peduli HIV AIDS (Jari Mulia) saat ini sudah mencapai tahap Tegak. Alasan peneliti memilih PIK Jari Mulia untuk menjadi informan yaitu karena PIK Jari Mulia merupakan salah satu PIK yang terbaik di Yogyakarta. Selain itu sejak tahun 2010 dibentuk, sampai saat ini PIK Jari Mulia selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan BKKBN Provinsi DIY.

Erika Deshinta merupakan mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2009. Erika menjabat sebagai ketua PIK-M Jari Mulia sejak Maret 2011. Dia sudah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR. Karena PIK-M Jari Mulia sendiri merupakan wadah yang bekerjasama dengan BKKBN Provinsi DIY dalam mengatasi permasalahan remaja. Kegiatan PIK-M Jari Mulia lebih sering mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah SMA di Yogyakarta, seperti yang diungkapkan Erika sebagai berikut:

PIK Jari Mulia sendiri yang jelas kita buat PIK M untuk wadah konsultasi, tapi kita sosialisasinya lebih keluar mbak, misalnya ke SMA-SMA. Kalau disini (UMY) kita menganggap orang-orang disini sudah pada tahu semuanya dan sebenarnya memang rencana kita itu pengennya se-UMY cuma untuk saat ini belum. Kemaren kita baru mengupayakan, kita baru bikin proposal mau bekerja sama dengan BEM seluruh fakultas di UMY. Itu juga baru dalam proses (Wawancara langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret 2011).

Menurut Erika, dalam menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY kurang mensosialisasikan dengan baik. Banyak remaja yang belum tahu tentang program PKBR. Bahkan dalam menginformasikan program PKBR, seharusnya media yang digunakan harus tepat dan menggunakan media yang teratur. Namun selama ini, belum terlihat adanya informasi-informasi mengenai program PKBR di media-media.

Sosialisasinya menurutku kurang mbak, medianya juga belum menyebar, mungkin anak-anak PIK sendiri juga banyak yang belum tahu. PKBR itu apa, iklan aku rasa juga perlu mbak, apalagi ini program pemerintah biar remaja-remaja juga pada tahu. Tapi selama ini belum keliatan, kayaknya sih memang BKKBN ga ngiklanin program ini. Terus kalau workshop yang diundang kebanyakan lebih ke PIKnya, ya ada sih remaja dari sekolah-sekolah, tapi jarang (Wawancara langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret

Menurut Erika, media yang lebih terlihat digunakan BKKBN dalam menginformasikan program PKBR yaitu internet, seperti yang diungkapkan Erika sebagai berikut:

Setahu aku selama ini sih aku ngelihatnya dari internet, itupun memang karena aku butuh info itu sendiri, bukan karena tahu program PKBR gara-gara iklan, pada intinya aku pengen tahu karena kesadaranku sendiri, berdasarkan pengalamanku teman-temanku pada ga tahu PKBR itu apa, padahal kita sama-sama angkatan 2009 (Wawancara langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret 2011).

Untuk komunikator atau narasumber, BKKBN Provinsi DIY juga dibantu oleh beberapa instansi. Misalnya dari Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, medis teknis, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). Menurut Erika, narasumber dalam setiap kegiatan berbeda-beda, hal tersebut terkadang membuat peserta harus beradaptasi lagi dengan narasumber.

Kalau untuk narasumber memang kadang beda-beda mbak, ya itu tadi kadang kan yang jadi narasumber dokter, besoknya lagi narasumbernya lain lagi. Ya kadang juga ga enak mbak, kita kan mesti adaptasi lagi, ya kalau narasumbernya enak, kadang kan ga enak mbak. Apalagi kita kan masih remaja *mood-mood* an gitu, ya kalau dapet narasumber yang ga enak ya bikin ga nyaman ngikut kegiatan (Wawancara langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret 2011).

Untuk pesan yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan BKKBN Provinsi DIY mengenai program PKBR. Menurut Erika, pesan yang disampaikan ya seputar Triad KRR mbak, itu lho soal seksualitas, napza, HIV/AIDS, terus soal penyiapan kehidupan berkeluarga, lebih ke efeknya gimana kalau nikah muda (Wawancara

langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret 2011). Kemudian efek yang diharapkan

Erika dalam program PKBR yaitu agar para remaja menjadi lebih mengontrol pergaulan mereka, jangan sampai terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat.

Kalau efeknya sih ya diharapkan dengan adanya program ini paling tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini, mulai dari seks bebas, narkoba, HIV/AIDS. Program PKBR ini memang perlu banget, kalau saya lihat pergaulan remaja sekarang tuh memang bener-bener yang diluar batas. Saya melihat, misalnya kayak kemaren kita penyuluhan di SMA, rata-rata pertanyaan anak-anak SMA sudah menjerumus ke hal-hal orang dewasa. Itu jelas menunjukkan kalau remaja-remaja sekarang ini berpikinya sudah seperti orang dewasa, apalagi soal seksualitas, dan itu yang membuat program ini sangat penting (Wawancara langsung Ketua PIK Jari Mulia, 17 Maret 2011).

4.2. Anggota PIK-M Laras Hati Akademi Kebidanan Yogyakarta

Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Laras Hati Akbidyo terbentuk pada tahun 2010. Tujuan dari PIK-M Laras Hati yaitu memberdayakan remaja dengan pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi agar dapat bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab untuk mengurangi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, nikah usia muda. Kemudian memberdayakan perempuan dan pasangannya agar menyadari dan menerapkan hak-hak seksual dan reproduksi mereka yang berkeadilan dan berkesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. PIK-M Laras Hati saat ini sudah mencapai tahap Tegar. Alasan peneliti memilih PIK-M Laras Hati Akbidyo yaitu karena PIK-M tersut merupakan salah satu PIK-M yang sangat aktif dalam menjalankan program PKBR, kemudian PIK-M ini mempunyai jadwal yang tinggi dalam memberikan konsultasi kepada remaja.

- Tanggapan Ni Luh Diah Indra Indra Puspita terhadap strategi BKKBN

Ni Luh Diah Indra Indra Puspita merupakan mahasiswi Kebidanan Akademi Kebidanan Yogyakarta (Akbidyo) angkatan 2009. Indra menjabat sebagai konselor sebaya PIK-M Laras Hati. Dia sudah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR. Karena PIK-M Laras Hati merupakan wadah yang bekerjasama dengan BKKBN Provinsi DIY dalam mengatasi permasalahan remaja. Kegiatan PIK-M Laras Hati lebih sering mengadakan sosialisasi ke sekolah SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta, seperti yang diungkapkan Indra sebagai berikut:

Kita pertama gabung di PIK ini ya melalui perekrutan, kira mengikuti pelatihan teman sebaya, bagaimana kita mengelola teman-teman kita yang dikampus internal dulu, kalo mereka ada masalah nanti dihadapkan dengan kita, remaja kan kalo ada masalah lebih seneng curhat ke teman sebayanya. Kita juga diundang BKKBN Provinsi DIY untuk ikut pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya. Selain kita mensosialisasikan ke teman-teman dikampus kita juga ada kegiatan sosialisasi dari SD, SMP, dan SMA di Bantul (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

Menurut Indra, dalam menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY kurang menggunakan media dengan baik, media yang digunakan sangat minim sekali. Banyak remaja yang belum tahu tentang program PKBR. Bahkan dalam menginformasikan program PKBR, seharusnya media yang digunakan harus tepat dan menggunakan media yang teratur. Namun selama ini, belum terlihat adanya informasi-informasi mengenai program PKBR di media-media.

Kalo soal informasi tentang PKBR memang selama ini kurang mbak. Aku juga tahunya dari sosialisasi, jaringan *network* yang digunakan juga sedikit, kita ga menutup kemungkinan juga kalau teman-teman dari Akbidyo ditanyain tentang PKBR, mungkin ga semua orang juga tahu tentang PKBR. Karena yang ikut PIK ini kan juga terbatas jadi ya saya rasa untuk *social network* nya kurang (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

Menurut Indra, media yang lebih terlihat digunakan BKKBN dalam menginformasikan program PKBR yaitu dari website. Seharusnya media jaringan *network* ditambah, kan kita cuma ada dari BKKBN yang website Ceria itu lho, yang dari pusat kan, untuk buku, *leaflet* lebih diperbanyak lagi (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

Untuk komunikator atau narasumber, BKKBN Provinsi DIY juga dibantu oleh beberapa instansi. Misalnya dari Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, medis teknis, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). Menurut Indra, narasumber dalam setiap kegiatan berbeda-beda, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti.

Komunikator memang selalu ganti di setiap kegiatan, kalo komunikator yang sering ganti-ganti untuk sementara ga jadi masalah juga sih ya, malah kita bisa *sharing* lebih banyak lagi pendapat gitu kan, jadi ga terlalu menjadi masalah yang jadi masalah disini waktu dan tempatnya aja mungkin dirubah, ga disana terus biar ga membosankan dan menarik (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

Selain itu menurut Indra komunikator sangat berperan penting dalam kegiatan ini. Kalo ceramah ditambah dengan alat peraga menurutku sangat efektif, kan dilihat dari yang menyampaikan itu, kalo yang menyampaikan itu secara menarik dia jadi efektif, tapi kalo yang menyampaikan itu baca terus ga ada interaksi dengan kita-kita ya ga enak, jadi ya tergantung komunikatornya (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan BKKBN Provinsi DIY mengenai program PKBR. Menurut Indra, kalau soal materi yang dikasih dari

BKKBN mengenai Triad KRR, soal seksualitas masalah remaja, terus PKBR, PUP. Kalau untuk PKBR sebenarnya yang materinya tentang kematangan emosional, spiritual, ketaatan dalam bagaimana dia mengelola hidupnya, apakah dia bisa menghadapi masalahnya (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011). Kemudian efek yang diharapkan Indra dalam program PKBR yaitu program tersebut mampu memperdalam ilmu bagi mahasiswa.

Efeknya ya mbak, sebenarnya yang pertama ya menambah pengalaman, kemudian memperdalam lagi ilmu kita dalam masalah seksualitas remaja dsb, imbasnya untuk kita sendiri dan untuk masyarakat. Kita kan menjadi wadah yang meremaja yang menjadi sahabat remaja kalau bisa ya membuat nyaman mungkin remaja yang datang kesini. Pada intinya efek yang kita dapetin, ya lebih banyak ilmu dan pengalaman yang kita miliki. Apalagi PIK ini merupakan wadah para remaja, disini banyak sekali pengalaman yang menarik (Wawancara langsung Konselor Sebaya PIK-M Laras Hati, 23 Maret 2011).

4.3. Anggota PIK-R SMA N 1 Pajangan Bantul

PIK Remaja SMA N 1 Pajangan ini terbentuk pada tahun 2010, PIK SMA N 1 Pajangan merupakan salah satu PIK di Yogyakarta yang terbaik. Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di SMA N 1 Pajangan merupakan salah satu kegiatan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dalam rangka perwujudan visi dan misi SMA N 1 Pajangan. Tujuan dari pembentukan PIK Remaja di SMA N 1 Pajangan yaitu untuk memberdayakan remaja dengan pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja agar dapat bersikap, berperilaku yang bertanggungjawab untuk mengurangi HIV/AIDS, pernikahan usia muda, dan napza. Memberdayakan remaja dengan pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja agar dapat bersikap, berperilaku yang bertanggungjawab untuk mengurangi HIV/AIDS, pernikahan usia muda, dan napza. Memberdayakan

agar dapat bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab untuk mengurangi kenakalan remaja. PIK-R SMA N 1 Pajangan saat ini sudah mencapai tahap Tegak. Alasan peneliti memilih PIK Remaja SMA N 1 Pajangan yaitu karena PIK tersebut juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY, selain itu juga pernah beberapa kali memenangkan lomba yang diadakan BKKBN Provinsi DIY.

- Tanggapan Hendri Fitrikasari terhadap strategi BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR.

Hedri Fitrikasari merupakan siswi kelas X SMA N 1 Pajangan Bantul. Hendri adalah salah satu anggota PIK Remaja SMA N 1 Pajangan yang bergabung sejak tahun 2010. Dia sudah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR. PIK KRR SMA N 1 Pajangan sendiri merupakan wadah yang bekerjasama dengan BKKBN Provinsi DIY dalam mengatasi permasalahan remaja khususnya di SMA N 1 Pajangan. Kegiatan PIK KRR ini lebih sering mengadakan diskusi-diskusi tentang PKBR antara pengelola dan anggota PIK. PIK ini merupakan wadah konseling untuk para siswa yang berkaitan dengan seksualitas dan lainnya, seperti yang diungkapkan Hendri sebagai berikut:

Biasanya kita kumpul setiap seminggu sekali mbak, kita kan udah dibentuk kelompok masing-masing. Jadi setiap kumpul nanti kita diberi materi kemudian kita diskusikan. Setiap kelompok ada 11 orang, ya nanti kita berdiskusi terus disampaikan ke teman-teman yang lain. Kalau PIK disini ya fungsinya sih lebih buat konseling ya mbak. Kita punya ruangan sendiri buat konseling, jadwalnya tiap Senin sampai Sabtu (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011)

Dalam menginformasikan program PKBR, menurut Hendri BKKBN Provinsi DIY sudah mensosialisasikan cukup baik. Untuk lingkungan daerah Bantul, adanya PIK KRR sangat bagus. Jadi program ini tidak hanya dilakukan di kota saja. Seperti yang diungkapkan Hendri, PIK di sini kalau menurutku mensosialisasikannya cukup baik mbak, buktinya bisa sampai ke daerah Bantul, perkembangannya cukup bagus mbak, banyak yang antusias ikut gabung di PIK ini. Ini kan salah satu programnya BKKBN, ya seneng lah disini juga ikut bikin PIK, biarpun letaknya di *ndeso*, hehehehe (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011).

Menurut Hendri, selama ini tahu program PKBR dari beberapa sosialisasi yang diadakan BKKBN Provinsi DIY. Kalau aku ya mbak tahunya ya dari sosialisasi yang diadain BKKBN sama sekolah. Sebelumnya sih ga tahu kalau ada program kaya gini. Ya kalau medianya sih ada juga dari brosur mbak, kita dikasih dari sekolah, ga tahu yang bikin BKKBN apa sekolah (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011).

Untuk komunikator atau narasumber, BKKBN Provinsi DIY juga dibantu oleh beberapa instansi. Misalnya dari Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, medis teknis, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). Menurut Hendri, narasumber dalam setiap kegiatan berbeda-beda, tetapi tidak menimbulkan masalah buat dirinya.

Pembicaraanya biasanya dari BKKBN mbak, tapi ya kadang dari kantor polisi, ga tentu mbak. Tapi *ngak* elu *ngak* anak *ngak* aja mbak, kan berorganisasi

hehehe. Kadang kalau pembicaranya pak polisi yang cakep kan lumayan mbak cuci mata, hehehe. Tapi kadang juga cuma dari guru BK, ya pokoknya *gonta-ganti* mbak (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011).

Untuk pesan yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan BKKBN Provinsi DIY mengenai program PKBR. Menurut Hendri, materinya ya soal narkoba, seks bebas, HIV/AIDS (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011). Efek yang diharapkan Hendri dalam program PKBR yaitu agar siswa dapat mengetahui dampak-dampak dari pergaulan bebas. Kemudian dapat mengontrol pergaulan yang baik dan buruk.

Aku sih pengennya adanya program PKBR ini ya buat wadah informasi aja. Kan siswa-siswa jadi tahu soal seksualitas, narkoba, HIV/AIDS. Ya biar pada tahu dampak-dampaknya mbak, biar ga terpengaruh. Tapi ya paling agak susah mbak, apalagi yang cowok-cowok mbak, kerjanya minum-minuman dibilangin ga pernah didengerin. Ya paling ga biar siswa-siswa Pajangan jadi lebih baik mbak (Wawancara langsung anggota PIK KRR SMA N 1 Pajangan, 20 Maret 2011).

4.4. Anggota PIK Remaja SMA N 2 Wates Kulon Progo

PIK Remaja SMA N 2 Wates ini dirintis sejak tahun 2003, PIK SMA N 2 Wates merupakan satu-satunya PIK Remaja yang telah mencapai tahapan Tegar di antara 17 kelompok PIK Remaja di Kulon Progo. Tujuan terbentuknya Pusat Informasi Konseling Remaja di SMA N 2 Wates adalah agar para siswa bisa mendapatkan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang Triad KRR, juga sebagai media tempat curhat bagi para remaja sehingga terbebas dari segala permasalahannya yang akhirnya menjadi remaja yang tegar dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas. Alasan peneliti memilih PIK Remaja SMA N

2 Wates yaitu karena PIK Remaja SMA N 2 Wates saat ini menjadi PIK Remaja

terbaik se Kabupaten Kulonprogo dan sering dijadikan tempat studi banding oleh PIK yang lain.

- Tanggapan Leny Widyawati terhadap strategi BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR.

Leny Widyawati merupakan siswi kelas XI SMA N 2 Wates. Leny adalah salah satu konselor sebaya PIK Remaja SMA N 2 Wates yang bergabung sejak tahun 2009. Dia sudah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan BKKBN Provinsi DIY berkaitan dengan program PKBR. PIK KRR SMA N 2 Wates sendiri merupakan wadah yang bekerjasama dengan BKKBN Provinsi DIY dalam mengatasi permasalahan remaja khususnya di SMA N 2 Wates. Kegiatan PIK KRR ini lebih sering mengadakan diskusi-diskusi dan sosialisasi tentang PKBR antara pengelola dan anggota PIK dan ke SMP, SMA di daerah Kulon Progo. PIK ini merupakan wadah curhat untuk para siswa yang berkaitan dengan seksualitas dan lainnya, seperti yang diungkapkan Leny sebagai berikut:

Kalau kita mbak yang pertama melayani teman-teman, kalau misalkan ada yang punya masalah biasanya mereka curhat ke kita, yang kedua kita sering mengadakan penyuluhan tentang Triad KRR, ada seksualitas terus ada HIV/AIDS, napza, pokoknya gini lho mbak kegiatan ini semua intinya biar berguna buat semua. Kita juga sering mensosialisasikan program ini ke SMP sama SMA di daerah Kulon Progo, kan banyak juga mbak yang belum ada PIK. Kalaupun ada mereka kebanyakan tidak begitu aktif (Wawancara langsung konselor sebaya PIK KRR SMA N 2 Wates, 23 Maret 2011).

Dalam menginformasikan program PKBR, menurut Leny BKKBN Provinsi DIY menginformasikan cukup baik. Namun ada juga kekurangan dalam menginformasikan program ini. Seperti yang diungkapkan Leny, selama ini

BKKBN sering mengadakan sosialisasi disini, ga cuma disini juga sih mbak. Kad

programnya sendiri sudah cukup di informasikan melalui sosialisasi atau penyuluhan, tapi ya kita dapetin info soal PKBR ya cuma dari kegiatan ini saja (Wawancara langsung konselor sebaya PIK KRR SMA N 2 Wates, 23 Maret 2011).

Menurut Leny, selama ini tahu program PKBR dari beberapa sosialisasi yang diadakan BKKBN Provinsi DIY. Ya itu tadi mbak, kita tahunya dari kegiatan-kegiatan yang diadain BKKBN, selain itu ya cuma *googling-googling* aja. Kalau kaya iklan atau nyebar brosur selama ini sih ga ada ya mbak. Tapi kalau untuk pelatihan-pelatihan kita dikasih modul yang dari pusat (Wawancara langsung konselor sebaya PIK KRR SMA N 2 Wates, 23 Maret 2011).

Untuk komunikator atau narasumber, BKKBN Provinsi DIY juga dibantu oleh beberapa instansi. Misalnya dari Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, medis teknis, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). Menurut Leny, narasumber dalam setiap kegiatan berbeda-beda, tetapi tidak terlalu berpengaruh buat dirinya.

Narasumber ya mbak memang beda-beda setiap pertemuan, biasanya dari BKKBN Provinsi, puskesmas juga. Ya kalau ganti narasumber ya ga begitu berpengaruh, kalau buatku kan yang penting isi materinya, hehehe. Yang jelas kan narasumbernya kompeten kan, lagi pula narasumbernya ya orang-orang yang dipilih BKKBN (Wawancara langsung konselor sebaya PIK

Untuk pesan yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan BKKBN Provinsi DIY mengenai program PKBR. Materi yang disampaikan meliputi kesehatan reproduksi dan Triad KRR, seperti yang diungkapkan Leny berikut ini:

Materi yang dikasih kesehatan reproduksi jadi kita remaja-remaja jadi bisa tau apa itu kespro, tentang seksualitas, napza, terus tentang keluarga berencana itu apa, ada pendewasaan usia perkawinan, materinya itu sehingga bisa buat *sangu* masa depannya. Selain itu tentang definisi pendewasaan usia pernikahan, nikah itu kaya gimana, tahapan selanjutnya kalau menikah itu harus gimana sebagai kepala keluarga bagaimana, sebagai istri bagaimana (Wawancara langsung konselor sebaya PIK KRR SMA N 2 Wates, 23 Maret 2011).

Efek yang diharapkan Leny dalam program PKBR yaitu dengan adanya program PKBR ini supaya kita bisa jadi remaja lebih baik lagi bagi masa depannya, kalo dewasa besok bisa lebih dewasa lagi. Dapat menerapkannya di dalam kehidupan, sehingga sebelum menikah dapat menyiapkan segalanya dengan baik (Wawancara langsung konselor sebaya PIK KRR SMA N 2 Wates, 23 Maret 2011).

B. PEMBAHASAN

1. Analisa Terhadap Perencanaan Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Perencanaan dalam menginformasikan program PKBR dilakukan oleh Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Dalam perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak

Reproduksi BKKBN Provinsi DIY menargetkan 1.1 juta remaja dan 1.1 juta

pesan yang disampaikan, pemilihan komunikator, dan efek yang diharapkan pada program PKBR. Karena dalam menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar gagasan diperhatikan, dimengerti dan diikuti oleh sasaran, maka harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan efek yang diinginkan.

Di atas telah disinggung bahwa peran komunikator sangat diperlukan dalam perencanaan strategi komunikasi karena untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000:43), seorang komunikator harus memiliki kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Sebagai komunikator dalam kegiatan menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY dinilai dapat dipercaya dan mempunyai kredibilitas karena BKKBN Provinsi DIY merupakan instansi pemerintah yang mempunyai kewenangan di bidang keluarga berencana, salah satunya mencakup remaja dan hak-hak reproduksi. Artinya BKKBN Provinsi DIY berperan sebagai komunikator mempunyai kredibilitas sumber dan daya tarik sumber karena BKKBN Provinsi DIY merupakan instansi pemerintah di bidang keluarga berencana yang dapat dipercaya dan mempunyai kewenangan dalam program PKBR sehingga pesan-pesan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak dapat tersampaikan secara efektif.

Namun di sini BKKBN Provinsi DIY juga tidak menjadi komunikator tunggal, BKKBN Provinsi DIY juga menyeret beberapa instansi pemerintah dan narasumber lainnya untuk menjadi komunikator. Beberapa komunikator yang dipilih BKKBN Provinsi DIY untuk membantu menginformasikan program

PKBR kepada remaja seperti Departemen Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Kesehatan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM), mereka merupakan instansi dan narasumber yang mempunyai kredibilitas dan daya tarik karena mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dilihat dari segi kepercayaan dan daya tarik dari komunikator program PKBR, menurut para anggota PIK komunikator program PKBR mempunyai kepercayaan dan daya tarik yang sangat baik. Dari proses penyampaian pesan komunikator sangat berperan efektif dalam menginformasikan program PKBR. Komunikator selalu menggunakan bahasa yang sopan dan interaktif, selain itu komunikator juga menggunakan bahasa tubuh yang baik. Seperti selalu memberikan senyuman kepada remaja, beberapa komunikator juga memiliki rasa humor yang tinggi sehingga remaja sangat nyaman mengikuti kegiatan-kegiatan. Dengan proses kegiatan yang nyaman dan memiliki kedekatan yang baik antara komunikator dan remaja, menurut anggota PIK hal tersebut sangat berpengaruh terhadap berjalannya sebuah kegiatan.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangat penting, pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh khalayak tergantung dari komunikator yang menyampaikannya. BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR menggunakan pendekatan *A-A Procedure (from Attention to Action Procedure)* dengan lima langkah yang disingkat AIDDA. A=*Attention* (perhatian), I=*Interest* (minat), D=*Desire* (hasrat),

D=*Decision* (keputusan), A=*Action* (aksi). Di sini BKKBN Provinsi DIY

memulai komunikasi dengan membangkitkan perhatian, BKKBN Provinsi DIY terlebih dahulu mengenalkan program PKBR melalui beberapa sosialisasi dan penyuluhan yang diadakan di kantor BKKBN Provinsi DIY sendiri maupun disekolah-sekolah dengan remaja sebagai pesertanya, hal ini akan menjadikan suksesnya komunikasi. Setelah muncul perhatian dari remaja tentang program PKBR, hal itu kemudian diikuti dengan upaya menumbuhkan minat para remaja untuk gabung atau membuat sebuah wadah bagi remaja yaitu PIK di lingkungan sekolahnya. Selanjutnya setelah hal itu direalisasikan dengan baik, BKKBN Provinsi DIY memberikan beberapa kegiatan seputar PKBR yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam PIK tersebut.

Kemudian selain dari segi komunikator, mendesain pesan yang tepat untuk khalayak juga perlu diperhatikan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Menurut Bilson Simamora (2003:290), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain pesan yang efektif, yaitu dengan mencermati apa yang ingin disampaikan (isi pesan), bagaimana menyampaikannya (struktur pesan), dan bagaimana menjabarkan pesan ke dalam simbol-simbol (format pesan). Dalam mendesain BKKBN Provinsi DIY mengacu pada program PKBR yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, isi pesan dari program PKBR sudah dirangkai secara apik oleh BKKBN Provinsi DIY. Isi pesan disesuaikan oleh khalayak dari program PKBR yang mencakup Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), *life skills education*, dan *family life education*. Pesan-pesan tersebut merupakan kurikulum dasar dalam

Yang kedua yang perlu dicermati yaitu bagaimana menyampaikannya (struktur pesan), disini BKKBN Provinsi DIY menyampaikan dengan menyesuaikan khalayaknya. Karena program PKBR sendiri merupakan program dengan target khalayak remaja umur 10-24 tahun, maka dalam menyampaikan pesan BKKBN Provinsi DIY menggunakan gaya yang informal. Dalam artian bahwa komunikator program Provinsi DIY menyampaikan materi dengan percakapan yang informal, tidak mempunyai batasan antara komunikator dan khalayak namun tetap menjunjung kesopanan. Karena BKKBN Provinsi sendiri juga yakin kalau remaja lebih suka mengikuti kegiatan yang menurut mereka santai dan nyaman. Jadi agar program ini berjalan dengan baik, BKKBN Provinsi DIY pun sudah menyiapkan komunikator yang tepat dengan keinginan remaja.

Yang ketiga yaitu bagaimana menjabarkan pesan ke dalam simbol-simbol (format pesan). Dalam menyampaikan pesan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY menggunakan alat bantu untuk memudahkan pesan dapat diterima oleh remaja. Alat bantu disini yaitu seperti replika organ-organ manusia, mulai dari organ dalam sampai alat reproduksi. Tujuan dari penggunaan alat bantu tersebut agar dapat memudahkan dan menarik perhatian khalayak. Dengan alat bantu tersebut, komunikator dapat menjelaskan secara detail fungsi-fungsi organ tubuh dan dampak-dampak perilaku tidak sehat bagi organ tubuh. Hal itu merupakan cara efektif yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY agar remaja jadi lebih tahu tentang fungsi organ tubuh mereka.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Effendy, 1995:32) strategi komunikasi mempunyai tujuan sentral untuk

meyebarluaskan pesan komunikasi yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi (*to secure understanding*), kemudian bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik (*to establish acceptance*), dan komunikator mampu memberi motivasi kepada komunikan (*to motivate action*). Mengacu terhadap tujuan strategi komunikasi tersebut maka strategi komunikasi program PKBR bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja di Yogyakarta agar mempersiapkan kehidupan berkeluarga mulai dari segi ekonomi, fisik, mental, dan spiritual. Setelah remaja memahami dan mengerti terhadap pesan yang diterimanya maka remaja harus dibina dengan baik dan diberi motivasi agar dapat mencapai tujuan akhir.

Kemudian setelah mendesain pesan yang efektif, hal yang perlu diperhatikan yaitu mengirimkan pesan secara efektif. Menurut Johnson (1981) dalam buku "*Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*" (Supratiknya, 1995:35), ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam mengirimkan pesan secara efektif yaitu:

1. Pertama, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirimkan mudah dipahami. Seperti yang telah dijelaskan diatas, BKKBN Provinsi DIY mendesain pesan sebaik mungkin dan menyampaikannya dengan gaya informal sesuai dengan target khalayak dari program PKBR sehingga pesan dapat dipahami

2. Kedua, sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas di mata penerima. Komunikator dari program PKBR disini adalah BKKBN

Provinsi DIY dibantu dengan beberapa narasumber lain mempunyai kompetensi masing-masing sesuai dengan bidang pekerjaannya. Jadi mereka yang menjadi komunikator dinilai mempunyai kredibilitas yang baik.

3. Ketiga, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan kita itu dalam diri penerima. Dengan kata lain, kita harus memiliki kredibilitas dan terampil mengirimkan pesan. Untuk mendapatkan umpan balik remaja mengenai pesan yang disampaikan oleh BKKBN Provinsi DIY, komunikator mempunyai cara tersendiri supaya pesan dapat dimengerti secara optimal oleh remaja, yaitu dengan alat peraga yang membantu dalam proses penyampaian pesan. Dengan keterampilan menyampaikan pesan, diharapkan dalam memberikan materi dapat lebih mudah diterima oleh remaja.

Dalam perencanaan strategi komunikasi yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu efek yang diharapkan. Menurut Onong Uchjana Effendy (1986: 113-114) efek diklasifikasikan menjadi tiga yaitu efek kognitif, efek afektif, efek konatif. Dalam penelitian ini efek yang diharapkan BKKBN Provinsi DIY adalah efek kognitif yaitu berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Yaitu dengan melakukan pendekatan dengan pikiran dan penalaran remaja, dimana pada tahap ini seseorang berproses untuk memiliki rasa yakin bahwa dirinya mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Sehingga

remaja yang belum mengerti tentang program PKBR dapat paham dan tahu tentang PKBR dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya yaitu perencanaan media, yaitu dengan memilih jenis media mana yang paling cocok untuk menyampaikan pesan dan menjangkau audiens. Menurut Nursalam Ferry Efendi dalam bukunya "*Pendidikan Dalam Keperawatan*" (2009:211), media yang efektif harus mampu disesuaikan dengan kemampuan masyarakat sekitar, yaitu dengan memperhatikan pertanyaan dibawah ini:

- a. Apakah saluran yang tepat untuk pendidikan ini?

Dalam proses penginformasian program PKBR di Yogyakarta, BKKBN Provinsi DIY lebih banyak menggunakan media tatap muka, sedangkan untuk bermedia (*mediated*) hanya menggunakan *leaflet*. Seharusnya untuk program dengan target khalayak remaja seperti ini, BKKBN Provinsi DIY menggunakan media-media lainnya untuk menginformasikan program tersebut. Dengan *leaflet* saja, menurut peneliti media yang digunakan sangat kurang untuk menginformasikan PKBR. Karena masih banyak sekali remaja yang belum tahu tentang program PKBR. Untuk media tatap muka sendiri sudah bagus karena banyak kegiatan dan sosialisasi yang diadakan BKKBN Provinsi DIY. Selain itu penggunaan media seperti televisi, radio, dan website yang dilakukan BKKBN Pusat, sebenarnya sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaannya dirasa kurang efektif karena kurang mempertimbangkan media-media yang dipilih

b. Format apa yang akan digunakan?

Dalam media tatap muka, format yang digunakan yaitu dengan komunikasi dua arah sehingga dapat memudahkan interaksi antara komunikator dengan khalayak. Dengan komunikasi tatap muka diharapkan dapat secara langsung dampak yang terjadi pada remaja dan dapat tahu apakah remaja mengerti atau tidak mengerti tentang pesan yang disampaikan. Untuk media *leaflet* sendiri, BKKBN Provinsi DIY menyampaikan informasi tentang PIK, informasi tersebut sangat informatif karena dengan membaca *leaflet* tersebut pembaca dengan mudah tahu dan mengerti tentang PIK.

c. Sumber apa yang tersedia?

Sumber yang tersedia dalam media tatap muka, memberikan pesan-pesan yang terdapat dalam program PKBR. Selain itu dalam media tatap muka, komunikator memberikan informasi seputar perilaku remaja saat ini. Kemudian dampak-dampak dari perilaku negatif remaja. Hal tersebut guna membuat para remaja sadar tentang dampak buruk dari perilaku tidak sehat remaja saat ini.

Perencanaan strategi komunikasi selalu memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Mengacu pada teori Lasswell bahwa strategi komunikasi harus memiliki komponen *who, says, what, in which channel, to whom, with what effect* (Effendy, 2004:29-30). *Who* yaitu siapa yang bertindak sebagai komunikator, disini jelas yang menjadi komunikator adalah BKKBN Provinsi DIY dengan dibantu beberapa instansi pemerintah dan masyarakat yang terkait dengan

program PKBR. Kemudian kedua adalah *says what* yaitu pesan apa yang disampaikan kepada khalayak, pesan yang disampaikan BKKBN Provinsi DIY Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), *life skills education*, dan *family life education*. Ketiga *to whom* yaitu siapa audiensnya, pada program PKBR ini audiensnya adalah remaja di Yogyakarta yang berumur 10-24 tahun yang belum menikah. Keempat *in which channel* yaitu saluran media yang digunakan, yaitu media tatap muka (*face to face*) dan bermedia (*mediated*). Kemudian *what effect* yaitu efek setelah adanya strategi yaitu hasil yang dicapai BKKBN Provinsi DIY dengan strategi komunikasi yang digunakan dan dampak apa setelah strategi dan kegiatan dijalankan.

Selain itu yang perlu diperhatikan yaitu perencanaan evaluasi. Karena dalam setiap kegiatan atau program diperlukan evaluasi untuk mengukur hasil kegiatan. Menurut Cronbach (1980) dalam "*Evaluasi Kinerja Perusahaan*" (2005:41), mengatakan bahwa standar yang digunakan untuk melakukan evaluasi mungkin tidak sepenting konsekuensinya, yaitu bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pelaksanaan suatu program. BKKBN Provinsi DIY selalu melakukan evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan menyangkut program PKBR. Evaluasi tersebut diadakan dua kali melalui Rapat Koordinasi (Rakor) dan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas). Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur perkembangan program PKBR, dengan evaluasi BKKBN Provinsi DIY jadi tahu mengenai kekurangan maupun kelebihan dalam menjalankan program tersebut, sehingga dapat menjadi acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

2. Analisa Terhadap Pelaksanaan Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Berdasarkan tugas pokok Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu melaksanakan pengendalian penduduk dan menyelenggarakan keluarga berencana. Salah satu program untuk melaksanakan program tersebut yaitu dengan adanya program PKBR. Terobosan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan mengembangkan GenRe (Generasi Berencana) yang merupakan *tagline* dari program PKBR. Artinya, para remaja diberi bekal dalam merencanakan kehidupannya, mulai dari mengatur pernikahan, mengatur punya anak, dan mengatur jarak kelahirannya, semua itu untuk menyiapkan keluarga sejahtera.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY adalah salah satu instansi pemerintah yang secara teknis mempunyai tanggung jawab besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaku untuk menginformasikan program PKBR terhadap remaja di Yogyakarta. Kewenangan BKKBN Provinsi DIY sebagai instansi pemerintah dalam mengendalikan penduduk salah satunya dengan menggiatkan program PKBR, karena dalam mengatasi pengendalian penduduk cara efektif dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada para remaja yang belum menikah tentang penyiapan kehidupan berkeluarga. Sehingga jika hal itu diterapkan oleh remaja akan menimbulkan dampak yang luar biasa

Berdasarkan deskripsi dalam penyajian data diketahui bahwa kegiatan menginformasikan program PKBR menggunakan beberapa strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY merupakan kegiatan yang dirancang untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Kegiatan yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR termasuk sebuah kegiatan promosi kesehatan, karena dalam materi-materi PKBR didalamnya mencakup Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Kegiatan promosi kesehatan bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan, yaitu perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Menurut Lawrence Green promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik dan organisasi, yang dirancang untuk memudahkan perubahan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan (Notoatmojo, 2005:24).

Pelaksanaan kegiatan strategi komunikasi yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR sudah dilaksanakan secara maksimal hanya dari segi penginformasian melalui media kurang mencukupi. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terencana dengan baik. Dari segi pesan yang disampaikan kepada khalayak semuanya sudah disusun secara sistematis sesuai dengan arahan yang diberikan BKKBN Pusat dan sesuai dengan materi program PKBR.

Dalam pemilihan audiens hal yang penting yaitu harus mengetahui siapa yang ingin di jangkau, bagaimana keadaan audiens sasaran yang hendak dijangkau, mengidentifikasi audiens, dan kemudian memahami keadaan mereka

hal itu merupakan salah satu kunci keberhasilan perencanaan komunikasi. Ruang lingkup dan target *audience* sudah jelas dan sudah dispesifikasikan sehingga kegiatan dan strategi sudah fokus, yaitu ruang lingkup dari program PKBR di Yogyakarta adalah seluruh kabupaten yang ada di Yogyakarta mulai dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan untuk target khalayaknya dispesifikasikan yaitu remaja umur 10-24 tahun yang belum menikah. Kegiatan yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY sudah berhasil terbukti dengan tersebarnya Pusat Informasi dan Konseling (PIK) baik remaja maupun mahasiswa di seluruh kabupaten di DIY.

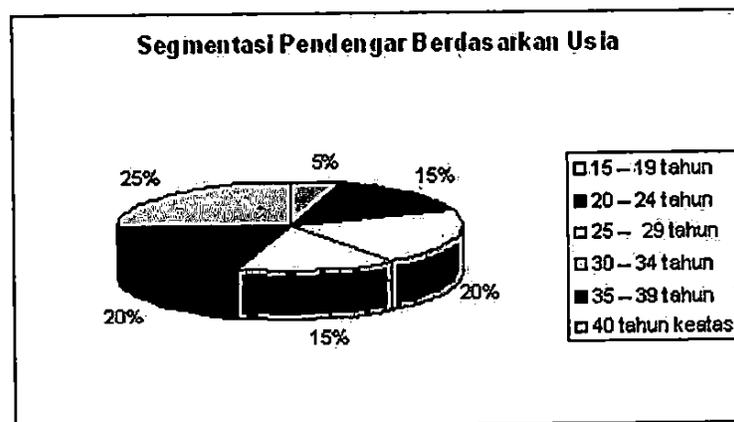
Selain itu strategi komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu dapat memperlancar proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya yaitu (Effendy, 2004:31) yaitu komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*) dan komunikasi bermedia (*public media dan mass media*). Dalam penggunaan media, BKKBN Provinsi DIY dalam kegiatan menginformasikan program PKBR dirasakan belum maksimal. Menurut hasil wawancara dengan pengelola PIK, banyak remaja yang belum mengetahui program PKBR dikarenakan minimnya penginformasian program PKBR melalui media. Remaja-remaja di Yogyakarta masih banyak yang belum tahu tentang PKBR, bahkan untuk sekolah yang sudah mempunyai PIK pun tidak semua siswanya mengetahui tentang PKBR. Hal itu disebabkan kurangnya penginformasian tentang PKBR yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY

Pada dasarnya pemilihan media komunikasi dalam pelaksanaan menginformasikan program PKBR, BKKBN Provinsi DIY lebih menekankan pada media tatap muka. Hal ini dikarenakan media ini menimbulkan efek yang cepat dari komunikannya. Dengan saling bertatap muka, komunikator langsung mengetahui respon komunikan pada saat mereka melakukan proses komunikasi, apakah komunikan memperhatikan komunikator dan mengerti apa yang dikomunikasikan. Kegiatan yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY lebih ke penyadaran, dan BKKBN Provinsi DIY menganggap bahwa penyadaran melalui media massa lebih sulit, namun jika dilakukan berhadapan secara langsung proses penyadaran itu lebih cepat. Disini berarti bahwa proses tatap muka yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY kepada para remaja di Yogyakarta lebih efektif dan pesan yang disampaikan akan langsung sampai kepada remaja.

Media yang digunakan dalam menginformasikan program PKBR dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY hanya menyebarkan *leaflet* kepada remaja-remaja. Selain *leaflet*, BKKBN Pusat juga menggunakan poster dan website sebagai media untuk menginformasikan program PKBR. Pembuatan dan penyebaran *printed materials* seperti *leaflet* dan poster memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan sosialisasi dan informasi program PKBR yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY. Media ini mampu menyampaikan pesan dan menjangkau remaja yang lebih luas dan dalam jumlah yang banyak. Selain itu penggunaan *printed materials* cukup murah. Kelebihannya mempunyai masa reproduksi yang lebih lama dinilai sangat efektif untuk menginformasikan hal-hal yang *detailed*. Artinya pesan yang disampaikan dapat bertahan lama dan dapat

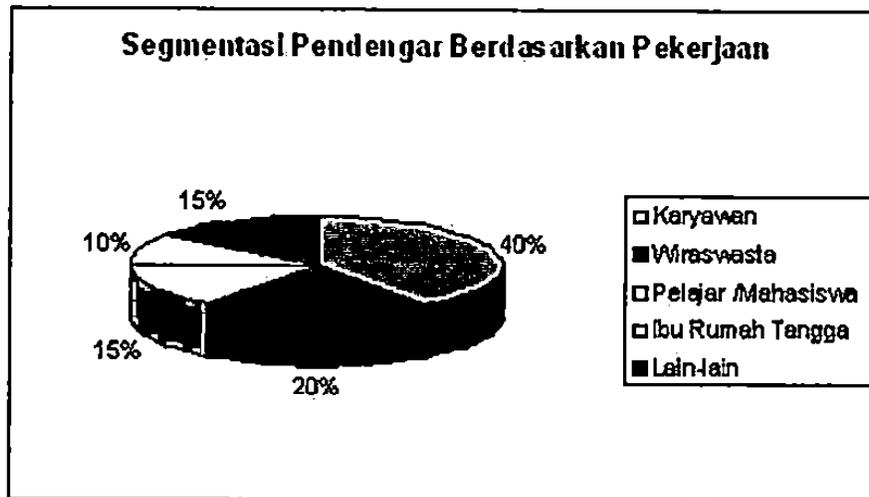
dikonsumsi setiap saat, bahkan dapat disimpan untuk selanjutnya dibaca sewaktu-waktu.

Selain menyebarkan *printed materials*, BKKBN Pusat juga menggunakan media televisi yang berupa iklan layanan masyarakat dan radio dalam bentuk radio *spot*. Untuk wilayah Yogyakarta sendiri kedua media tersebut memang dapat dijangkau, namun kurang maksimal. Hal itu terlihat dari pemilihan media radio yang memilih Sonora FM sebagai sarana menginformasikan program PKBR. Segmentasi Sonora FM lebih ke orang dewasa, sedangkan remaja biasanya mendengarkan radio-radio yang bersegmentasi remaja. Sehingga pemilihan media radio di rasa kurang tepat sasaran.



Gambar 3.7. Segmentasi Pendengar Berdasarkan Usia

Sumber: Website Sonora FM



Gambar 3.8. Segmentasi Pendengar Berdasarkan Pekerjaan

Sumber: Website Sonora FM

Kemudian untuk penggunaan iklan layanan masyarakat di televisi, dalam pemilihan stasiun televisi BKKBN Provinsi DIY hanya menggunakan satu stasiun televisi yaitu ANTV. Menurut peneliti kekurangannya yaitu penggunaan satu stasiun televisi dalam menayangkan iklan layanan masyarakat dinilai kurang mewakili. Dari sekian banyak stasiun televisi, seharusnya lebih dari satu stasiun televisi untuk mengiklankan iklan layanan masyarakat GenRe (Generasi Berencana).

Dalam melakukan penginformasian program PKBR, BKKBN Provinsi DIY juga melakukan kerjasama dan koordinasi secara terus menerus dengan berbagai pihak karena setiap kegiatan strategi komunikasi sangat membutuhkan partisipasi dari pihak luar maupun swasta. Dalam pelaksanaannya BKKBN Provinsi DIY dibantu oleh Dinas Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter dan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) sehingga memudahkan

BKKBN Provinsi DIY dalam melaksanakan kegiatannya. Keterlibatan *stakeholder* disini, merupakan pilihan dari BKKBN Provinsi DIY untuk memudahkan proses penginformasian program PKBR kepada remaja. Narasumber tersebut dipilih berdasarkan kompetensinya di bidang pekerjaannya masing-masing.

3. Analisa Terhadap Evaluasi Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR)

Tahapan evaluasi menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana strategi yang dijalankan berhasil atau tidak. Dalam melaksanakan strategi komunikasi dalam menginformasikan program PKBR yang dilaksanakan oleh BKKBN Provinsi DIY, evaluasi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan Bidang Keluarga Berencana-Kesehatan Reproduksi (KB-KR) dan Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi karena untuk mengukur keberhasilan dan mengetahui sejauh mana proses menginformasikan program tersebut diterima oleh remaja. Evaluasi yang dilakukan BKKBN Provinsi DIY dalam program PKBR yaitu dengan dua kali evaluasi yang berbeda. Yang pertama evaluasi dilakukan oleh seluruh seksi di Bidang Keluarga Berencana-Kesehatan Reproduksi (KB-KR) setiap satu minggu sekali, disini Seksi Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi melaporkan pertanggungjawabannya tentang semua kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam evaluasi ini BKKBN Provinsi DIY juga mengundang perwakilan dari PIK untuk mengevaluasi kegiatan dan pertanggungjawaban PKBR

Yang kedua evaluasi dilakukan oleh seluruh BKKBN se-Indonesia. Evaluasi ini diagendakan setiap satu bulan sekali melalui *teleconference*. Karena BKKBN merupakan instansi vertikal, jadi dalam melakukan evaluasi pun juga dilakukan oleh semua BKKBN di Indonesia. Disini setiap bidang melaporkan pertanggungjawabannya tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Evaluasi disini sifatnya lebih menyeluruh, jadi yang dievaluasi tidak hanya program yang berkaitan dengan PKBR saja, namun semua program yang dijalankan BKKBN Provinsi DIY.

Menurut Husein Umar dalam "*Evaluasi Kinerja Perusahaan*" (2005:41-42), ada beberapa model yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi. Salah satunya yaitu model evaluasi UCLA yang ditemukan Alkin (1969) membagi evaluasi ke dalam lima macam, yaitu *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*. Model yang digunakan BKKBN Provinsi DIY dalam melakukan evaluasi yaitu *program improvement*, yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan. BKKBN Provinsi DIY menggunakan model ini karena dalam melakukan evaluasi, BKKBN Provinsi DIY mengevaluasi tentang sejauh mana program PKBR dapat bermanfaat bagi remaja apakah memberikan dampak yang positif atau tidak. Kemudian mengevaluasi kegiatan program PKBR bekerja di masyarakat, apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tujuan dari BKKBN Provinsi DIY. Dan yang terpenting dalam evaluasi yang dilakukan BKKBN

Provinsi DIY adalah dengan melihat faktor-faktor penghambat dalam berjalannya program ini.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY salah satunya dilakukan dengan melihat terbentuknya PIK di Yogyakarta. Sampai tahun 2011 ini, ada 169 PIK yang tersebar di Yogyakarta baik PIK-R, PIK-M, maupun PIK jalur non sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR. Semakin banyak sekolah maupun universitas yang membuat PIK, tentu semakin berhasil kegiatan BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR. PIK tersebut setiap tahun selalu bertambah, perkembangan pesat tersebut juga dilatarbelakangi oleh semakin pentingnya informasi tentang kesehatan reproduksi, dan sebagainya bagi para remaja dan tentunya orang tua.

Kemudian untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi DIY seperti Jambore PIK R/M dan Lomba Duta Mahasiswa, evaluasi dilakukan secara langsung, jadi setelah kegiatan selesai kemudian langsung melakukan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengantisipasi atau meminimalkan kesalahan apabila akan melaksanakan kegiatan yang serupa, sehingga diharapkan

kegiatan yang akan dilakukan di tahun berikutnya.

Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR di Yogyakarta

PERENCANAAN	PELAKSANAAN	EVALUASI
<ol style="list-style-type: none"> 1. ANALISIS SITUASI Dengan melihat survey yang dilakukan oleh BKKBN Pusat. 2. MENENTUKAN KOMUNIKATOR Departemen Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Kesehatan, kemudian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), psikolog, sosiolog, dokter, Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM). 3. MENENTUKAN KHALAYAK Remaja di Yogyakarta yang berumur 10-24 tahun yang belum menikah. 4. MENENTUKAN TUJUAN Mengurangi kehamilan di bawah usia 20 tahun dan menyiapkan remaja untuk kehidupan berkeluarga. 5. MENENTUKAN PESAN Triad KRR (seksualitas, napza, HIV dan AIDS), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), <i>life skills education</i>, dan <i>family life education</i>. 6. MENENTUKAN SALURAN KOMUNIKASI <ul style="list-style-type: none"> - Media tatap - Media cetak (<i>printed materials</i>) - Media elektronik (televisi dan radio) - Media <i>Cyber</i> (Website Ceria) 7. MERENCANAKAN EVALUASI Rapat Koordinasi (Rakor) dan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI TATAP MUKA <ul style="list-style-type: none"> - Workshop PKBR - Pelatihan pendidik sebaya - Pelatihan konselor sebaya - Sosialisasi Triad KRR - Lomba duta mahasiswa - Jambore PIK-R/M - Ajang kreatifitas remaja 2. PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI BERMEDIA <ul style="list-style-type: none"> - Media cetak (<i>printed materials</i>) - Media elektronik (televisi dan radio) - Media <i>Cyber</i> (Website Ceria) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RAPAT KOORDINASI (RAKOR) Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali melalui Rapat Koordinasi (Rakor) bidang KB-KR untuk mengetahui sejauh mana program PKBR berkembang di sekolah, kampus dan masyarakat. 2. RAPAT KOORDINASI NASIONAL (RAKORNAS) Rakornas (Rapat Koordinasi Nasional) diadakan setiap satu bulan sekali. Evaluasinya setiap bulan seluruh BKKBN di Indonesia melakukan rakor melalui <i>teleconference</i> dengan BKKBN Pusat.

Tabel 3.1. Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi DIY dalam menginformasikan program PKBR